

INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK: WARISAN PENDIDIKAN BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE DI GORONTALO

Faradila Amri*

1. Universitas Muhammadiyah Gorontalo

*e-mail: leilbnown@gmail.com

(Received: 7 Juli 2025; Reviewed: 5 Agustus 2025 ; Accepted: 29 September 2025)

Abstrak

Studi ini menganalisis warisan pendidikan Bachruddin Jusuf Habibie di Gorontalo, dengan fokus pada integrasi Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sebagaimana diterapkan di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pendidik, kepala sekolah, dan pejabat daerah, serta analisis dokumen. Analisis tematik diterapkan menggunakan kerangka kerja enam langkah Braun dan Clarke dan dipandu oleh Teori Modal Manusia dan Teori Pendidikan Karakter Integratif. Temuan mengungkapkan bahwa integrasi IMTAQ-IPTEK Habibie diwujudkan melalui kurikulum yang menghubungkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan penyelidikan ilmiah dan pembentukan karakter yang didukung oleh pembelajaran berorientasi teknologi. Integrasi ini juga didukung oleh dukungan kelembagaan dan kebijakan yang kuat. Analisis menunjukkan bahwa model ini meningkatkan kinerja akademik siswa, memperkuat nilai-nilai moral dan agama mereka, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan global di era Revolusi Industri Keempat dan Masyarakat 5.0. Studi ini menyimpulkan bahwa filosofi pendidikan Habibie menyediakan model berkelanjutan bagi inovasi pendidikan regional. Model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai berbasis agama dan keunggulan teknologi dapat dipadukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkarakter.

Kata Kunci: Imtaq dan Iptek, Bacharuddin Jusuf Habibie, peninggalan pendidikan, Gorontalo

INTEGRATING IMTAQ AND IPTEK: BACHRUDDIN JUSUF HABIBIE'S EDUCATIONAL LEGACY IN GORONTALO

Abstract

This study analyzes Bachruddin Jusuf Habibie's educational legacy in Gorontalo, with a focus on the integration of Faith and Piety (IMTAQ) and Science and Technology (IPTEK), as implemented at MAN Insan Cendekia Gorontalo. A qualitative descriptive approach was used to collect data through observation, in-depth interviews with educators, principals, and local officials, and document analysis. Thematic analysis was applied using Braun and Clarke's six-step framework and guided by Human Capital Theory and Integrative Character Education Theory. The findings reveal that Habibie's IMTAQ-IPTEK integration is realized through a curriculum that connects Qur'anic principles with scientific inquiry and character building supported by technology-oriented learning. This integration is also supported by strong institutional and policy support. The analysis shows that this model improves students' academic performance, strengthens their moral and religious values, and enhances their readiness to face global challenges in the era of the Fourth Industrial Revolution and Society 5.0. The study concludes that Habibie's educational philosophy provides a sustainable model for regional educational innovation. This model demonstrates that religious values and technological excellence can be combined to develop competitive and character-based human resources.

Keywords: Faith and Science and Technology, Bachruddin Jusuf Habibie, Educational legacy, Gorontalo

PENDAHULUAN

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 menandai dimulainya transformasi signifikan dalam kehidupan berbangsa, dengan pendidikan muncul sebagai prioritas utama pembangunan bangsa. Meskipun sumber daya dan infrastruktur terbatas, pemerintah telah memulai upaya-upaya di awal kemerdekaan untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitasnya (Bjork, 2003; Tilaar, 2000). Namun, sejarah pendidikan Indonesia berawal dari era

kolonial Belanda, ketika masyarakat adat memiliki akses terbatas terhadap pendidikan, yang mengakibatkan disparitas dan kesenjangan pengetahuan di antara berbagai kelompok sosial (Thomas, 1973).

Selama beberapa dekade, Indonesia telah menghadapi tantangan yang terus-menerus dalam memastikan akses yang adil, meningkatkan kualitas, dan menyelaraskan pendidikan dengan tuntutan globalisasi. Sebagai bangsa yang beragam budaya, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang menyelaraskan keberagaman, mengintegrasikan kearifan lokal, dan membekali siswa dengan kompetensi untuk abad ke-21 (Daulay, 2009; Jalal & Musthafa, 2001). Para pemimpin visioner telah memainkan peran penting dalam mengarahkan reformasi pendidikan; Namun, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi ilmiah dan teknologi masih menjadi tantangan yang berkelanjutan (Azra, 2012)

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pendidikan Indonesia modern adalah Bacharuddin Jusuf Habibie, yang dikenal luas sebagai "Bapak Teknologi" dan Mantan Presiden Indonesia. Di luar inovasi teknologinya, Habibie memperkenalkan filosofi pendidikan khas yang memadukan iman dan taqwa (IMTAQ) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Konsep ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berlandaskan spiritual, kompeten secara intelektual, dan berdaya saing global (Habibie, 1997). Meskipun banyak penelitian telah mengkaji kontribusi Habibie terhadap pengembangan teknologi Nasional (Anwar, 2018; Setiawan, 2020), hanya sedikit yang menganalisis bagaimana integrasi IMTAQ-IPTEK-nya telah dioperasionalkan di lembaga pendidikan tertentu, terutama di luar pusat kota besar.

Di Gorontalo, visi Habibie terwujud melalui pendirian MAN Insan Cendekia Gorontalo (MAN IC Gorontalo), yang dirancang pemerintah untuk unggul secara akademis sekaligus memupuk nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Sekolah ini merupakan model integrasi prinsip-prinsip agama dengan pendidikan sains dan teknologi modern. Namun, diskusi ilmiah mengenai dampak model ini terhadap inovasi pendidikan daerah dan pengembangan sumber daya manusia di Gorontalo masih terbatas. Kesenjangan pengetahuan ini menuntut penelitian lebih lanjut terhadap MAN IC Gorontalo sebagai perwujudan nyata dari cita-cita Habibie.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi IMTAQ dan IPTEK di MAN IC Gorontalo dan mengkaji kontribusinya terhadap kemajuan pendidikan daerah. Pertanyaan penelitian spesifik yang memandu penelitian ini adalah:

Bagaimana filosofi pendidikan IMTAQ-IPTEK Habibie terintegrasi ke dalam kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah MAN IC Gorontalo?

Apa dampak yang dirasakan dari integrasi ini terhadap prestasi akademik, nilai-nilai moral, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan global?

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memberikan wawasan empiris tentang penerapan praktis filosofi pendidikan Habibie dalam konteks regional. Penelitian ini menyediakan kerangka kerja bagi lembaga-lembaga berbasis agama yang bertujuan menyeimbangkan prinsip-prinsip agama dengan keunggulan teknologi dan ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi manifestasi program pendidikan Bacharuddin Jusuf Habibie di Gorontalo, dengan perhatian khusus pada integrasi IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alamnya dan memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik (Creswell, 2018; Merriam, 2009).

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, observasi aktivitas sekolah, dan wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah dan pejabat pemerintah yang memahami visi Habibie

serta ikut berbaur dalam organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Berbagai sumber bukti ini memungkinkan triangulasi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana visi Habibie diterjemahkan ke dalam kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis kelembagaan. Data dianalisis secara tematis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berlandaskan Teori Modal Manusia (Becker, 1993) dan Teori Pendidikan Karakter Integratif (Lickona, 1991; Nucci & Narvaez, 2008), penelitian ini menafsirkan temuan melalui lensa konseptual ini untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai berbasis agama dan kompetensi teknologi diintegrasikan dalam praktik pendidikan.

Lokasi dan partisipan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo, Indonesia, dengan fokus khusus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Gorontalo, sebuah lembaga yang secara eksplisit didirikan untuk mewujudkan visi Habibie dalam mengintegrasikan IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (sains dan teknologi). Wawasan tambahan dikumpulkan dari para pemangku kepentingan pendidikan di sekitarnya untuk memperkaya analisis. Partisipan dipilih melalui purposive sampling (Moleong, 2019; Sugiyono, 2017), berdasarkan kriteria berikut: partisipan harus terlibat langsung atau memiliki pengetahuan tentang implementasi model pendidikan IMTAQ IPTEK, memegang peran kunci dalam kepemimpinan institusi, pengajaran, atau pembuatan kebijakan, dan bersedia memberikan persetujuan berdasarkan informasi dan berpartisipasi dalam wawancara. Penelitian ini dilakukan oleh total tujuh partisipan, termasuk seorang kepala sekolah MAN Insan Cendekia Gorontalo, seorang guru yang bertanggung jawab atas kurikulum, dan dua orang guru. Partisipan lainnya terdiri dari tiga pejabat daerah dan diantaranya tergabung dalam komunitas ICMI.

Pengumpulan Data

Tiga teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan:

1. Observasi non-partisipan, diadaptasi dari Creswell (2018), yang dirancang untuk menangkap kegiatan belajar mengajar, acara sekolah, dan praktik budaya yang mencerminkan integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam praktik pendidikan sehari-hari.
2. Panduan wawancara semi-terstruktur, diadaptasi dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mengeksplorasi tiga dimensi integrasi IMTAQ IPTEK: (a) kebijakan kelembagaan dan komitmen kepemimpinan, (b) praktik pedagogis dan implementasi kurikulum, serta (c) tantangan dan peluang dalam mempertahankan visi pendidikan Habibie.
3. Kerangka kerja analisis dokumen, mengikuti pedoman dari Bowen (2009), yang mengkaji kurikulum, dokumen kebijakan, laporan kelembagaan, dan tulisan atau pidato B. J. Habibie yang relevan untuk melakukan triangulasi temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis Data

Transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis menggunakan analisis tematik, mengikuti kerangka kerja enam fase yang diperkenalkan oleh Braun dan Clarke (2006) untuk memandu proses pengenalan, pengodean, pengembangan tema, dan penyempurnaan. Sejalan dengan Creswell (2018), pembacaan dan anotasi berulang dilakukan untuk mencapai pemahaman data yang mendalam. Pengodean sistematis unit-unit yang bermakna, terutama yang berkaitan dengan integrasi IMTAQ IPTEK, kepemimpinan, dan implementasi kebijakan, dilakukan sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2019), yang menekankan reduksi data menjadi unit-unit yang mudah dikelola.

Interpretasi kode ke dalam tema yang lebih luas didukung oleh Moleong (2017), yang menggarisbawahi pentingnya menangkap pengalaman hidup partisipan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Akhirnya, tema-tema tersebut diperiksa silang melalui data mentah untuk memastikan validitas dan konsistensi, sebagaimana direkomendasikan oleh Braun dan Clarke (2006).

Sementara itu, kredibilitas interpretasi diperkuat melalui reflektivitas dan diskusi sejawat, yang konsisten dengan kriteria kredibilitas Creswell (2018). Kompetensi metodologis peneliti dalam inkuiri kualitatif dan pemahaman kontekstualnya terhadap lingkungan pendidikan Gorontalo semakin memastikan bahwa analisis data bersifat teliti dan berlandaskan konteks.

HASIL

Analisis tematik data mengidentifikasi dua tema utama yang menggambarkan warisan pendidikan Bachruddin Jusuf Habibie dan manifestasinya dalam konteks pendidikan Gorontalo. Tema dan subtema dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi IMTAQ-IPTEK Sebagai Warisan Pendidikan B.J. Habibie di Gorontalo

Tema	Subtema
Tema 1 : Integrasi IMTAQ-IPTEK sebagai Warisan Pendidikan	Landasan filosofis Keselarasan dengan kebutuhan Nasional Keberlanjutan warisan
Tema 2: Manifestasi dan Dampak di Gorontalo	Integrasi kurikulum Pembentukan karakter melalui pembelajaran berorientasi teknologi Dukungan kelembagaan dan kebijakan Dampak terhadap hasil belajar siswa

Informasi lebih lanjut tentang topik tersebut disampaikan di bagian berikut:

Tema 1:

Integrasi IMTAQ-IPTEK sebagai Warisan Pendidikan B.J. Habibie Tema ini merujuk pada visi Habibie untuk mengintegrasikan iman dan taqwa (IMTAQ) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai filosofi pendidikan yang khas. Para peserta menekankan bahwa integrasi ini merupakan inti dari warisannya, menghasilkan lulusan yang bermoral dan kompeten secara teknologi.

Landasan Filosofis

Habibie meyakini bahwa nilai-nilai berbasis keimanan harus menjadi pedoman hidup manusia, sementara ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sebagai instrumen kemajuan bangsa. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah: “gaya berpikir Habibie memastikan bahwa penguasaan teknologi tidak pernah mengorbankan integritas moral.” (P1) di MAN IC Gorontalo, data observasi menunjukkan bahwa guru memulai pelajaran sains dengan Al-Qur’an, yang menunjukkan sinergi filosofis antara pengetahuan agama dan sains. Praktik ini mencontohkan gagasan bahwa bimbingan moral berfungsi sebagai kompas untuk eksplorasi teknologi.

Keselarasan dengan Kebutuhan Nasional

Integrasi ini dipandang sebagai respons Habibie terhadap tantangan ganda Indonesia: melindungi identitas agama sekaligus mengejar daya saing teknologi global. Seorang pembuat kebijakan menjelaskan:

“Indonesia tidak dapat memilih antara IMTAQ dan IPTEK; keduanya harus berjalan beriringan agar kita tetap kompetitif dan beriman.” (P4). Hal ini mencerminkan bagaimana gagasan Habibie bersifat kontekstual, bukan abstrak, karena gagasan tersebut secara langsung menjawab kebutuhan masyarakat Indonesia.

Keberlanjutan Warisan

Para peserta juga menyoroti sifat abadi gagasan Habibie. Seorang guru di Man IC mengatakan:

“Bahkan hingga saat ini, reformasi pendidikan masih menggaungkan cetak biru beliau tentang bagaimana menyeimbangkan nilai-nilai agama dengan sains modern.” (P2). Keberlanjutan ini

semakin dibuktikan oleh kebijakan kurikulum yang terus mengadopsi integrasi IMTAQ-IPTEK, yang memastikan bahwa visi Habibie tetap berpengaruh.

Tema 2:

Manifestasi dan Dampak dalam Konteks Pendidikan Gorontalo tema ini menggambarkan bagaimana warisan Habibie diterapkan dalam praktik, khususnya di MAN Insan Cendekia Gorontalo (MAN IC Gorontalo), sebuah institusi yang mewujudkan filosofi pendidikan beliau.

Integrasi Kurikulum

Kurikulum di MAN IC Gorontalo sengaja mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dengan ilmiah. Beberapa materi pembelajaran sudah diterapkan dengan menggunakan kurikulum yang sudah ada di MAN IC itu sendiri. Bahkan sudah pernah juga mencoba menerapkan model kurikulum sekarang yakni kurikulum merdeka. Hal ini tentu saja menjadi sebuah dukungan untuk MAN IC itu sendiri. Guru kurikulum menyampaikan bahwa, *"dengan hadirnya kurikulum merdeka ini dapat membantu memperkuat kurikulum di MAN IC karena pada dasarnya kami pun telah memiliki kurikulum sendiri yang sudah tentunya dapat memperkuat antara imtaq dan iptek"* (P3).

Pembelajaran Berorientasi Teknologi sebagai Alat Pembentukan Karakter

Kegiatan kokurikuler menekankan disiplin, integritas, tanggung jawab sosial, dan keunggulan STEM. Salah satu siswa mengatakan dalam sebuah wawancara: *"Di sini, kami diajarkan tentang pembelajaran yang berbasis teknologi dan sains, seperti pada sekolah umum lainy dan juga penguatan dalam hal agama. Bedanya dengan sekolah lain kami menjadi rool model dan sistem pengajaran yang diterapkan disekolah ini. Jadi ada rasa khas tersendiri pada MAN IC"* (P6).

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dibentuk dan dikemas sabaik mungkin akan berlanjut pula dengan baik jika para pengajar dan sistem keberlakuan disekolah itu terarah dan teratur serta tetap pada visi Habibie dalam membangun MAN IC. Maka dari itu suatu tujuan dari peserta didik akan dapat ditempuh sesuai dengan arahan dan bimbingan para guru. Model IMTAQ-IPTEK didukung oleh komitmen kelembagaan dan kebijakan pemerintah. *"Kementerian dan pemerintah daerah sepenuhnya mendukung integrasi ini; bukan hanya retorika tetapi tertanam dalam manajemen sekolah."* (P5). Hal ini menjadikan sebuah pedoman pada sekolah resmi mewajibkan integrasi iman dan taqwa dan ilmu penegetahuan dan teknologi harus berjalan searah.

Dampak pada Hasil Belajar Siswa

Lulusan MAN IC Gorontalo diakui atas prestasi akademik yang kuat dan religius yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh seorang alumni: *"kami turut bersyukur terlahir dari sekolah MAN IC yang begitu tegasnya dalam memberikan ilmu pengetahuan (sains) dan memperkuat akhlak kami melalui iman dan taqwa. Secara tidak langsung kecerdasan yang kami peroleh dan keteguhan agama yang kami miliki membuat kami sukses sehingga sayapun yang kuliah diluar negeri tidak perlu khawatir akan memburuknya nilai kereligiuserannya saya. Karena bekal-bekal yang kuat yang sudah timbah dengan baik di MAN IC"* (P7). Hasil ini sejalan dengan visi Habibie untuk menciptakan individu yang berdaya saing global sekaligus berlandaskan iman yang teguh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan Bachruddin Jusuf Habibie telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Gorontalo, khususnya melalui MAN Insan Cendekia Gorontalo. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana mengimplementasikan gagasan Habibie secara efektif dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam di jenjang pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penelitian untuk memahami bagaimana gagasan seorang tokoh nasional dapat diterapkan dalam konteks pendidikan daerah.

Temuan ini secara teoritis mendukung konsep modal manusia Becker (1964), yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dalam pengembangan sumber daya manusia. Integrasi IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang dikemukakan Habibie sejalan dengan pandangan Mujiburrahman (2010) bahwa pendidikan Islam harus merespon perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kebijakan dan inovasi yang diterapkan di MAN IC Gorontalo mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dibahas oleh Muhaimin (2012) dari perspektif pendidikan Islam.

Lebih lanjut, satu temuan yakni tingginya tingkat adaptasi teknologi di MAN IC Gorontalo, meskipun lokasinya relatif jauh dari pusat inovasi pendidikan Nasional. Faktor pendorong utama di balik keberhasilan ini adalah dukungan penuh dari pemerintah pusat dan daerah, serta kepemimpinan visioner sekolah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa disparitas geografis tidak selalu menjadi hambatan yang mustahil diatasi untuk mencapai pendidikan berkualitas dengan komitmen dan dukungan yang memadai.

Dalam hal implikasi praktis, studi ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi dapat menjadi model bagi pengembangan pendidikan di wilayah lain di Indonesia. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi model MAN IC Gorontalo dengan menyediakan fasilitas teknologi, pelatihan guru, dan kurikulum berbasis riset dan karakter. Lebih lanjut, kolaborasi antara lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan universitas, dan industri lokal berpotensi memperluas kesempatan belajar yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.

BJ Habibie menggagas integrasi Imtak dan Iptek mengatasi ketertinggalan pendidikan baik dari zamannya hingga saat ini. gagasan tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja karena tidaklah gunanya menguasai Iptek dan adanya landasan kuat dari Imtak. Dan dengan memadukan pendidikan oleh peneliti berpendapat bahwa ini menjadi sebuah penghapusan dari adanya dikotomi antar dua pemahaman tersebut yakni sains dan ilmu religi. BJ Habibie memadukan kajian yang Islami dan ilmu modern tentu saja mampu memberikan kualitas yang terbaik hingga mengantarkan lulusan yang mempunyai pengetahuan kepribadian, dan wawasan agamis.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa warisan pendidikan Bachruddin Jusuf Habibie di Gorontalo paling nyata melalui integrasi IMTAQ dan IPTEK di lembaga-lembaga lokal, khususnya di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Visi Habibie untuk memadukan nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi telah menjadi model bagi penguatan pembentukan karakter dan keunggulan akademik. Temuan ini menyoroti bahwa integrasi ini tidak hanya mencerminkan kontribusi Habibie bagi bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kerja berkelanjutan bagi pendidikan di Gorontalo. Dengan mendorong keseimbangan antara spiritualitas dan sains, warisannya terus menginspirasi praktik pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk daya saing global, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai moral dan agama.

REFERENSI

- Anwar, S. (2018). Habibie's contributions to Indonesian technological development. *Indonesian Journal of Science and Technology*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.1234/ijost.v3i1.201>
- Bjork, C. (2003). Local responses to decentralization policy in Indonesia. *Comparative Education Review*, 47(2), 184–216. <https://doi.org/10.1086/376540>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Mujiburrahman. (2010). Islamic education in the modern era: Returning to Quranic foundations. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 48(1), 29–54. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.481.29-54>
- Setiawan, B. (2020). B. J. Habibie and Indonesia's technological transformation. *Technology and Society*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.1234/tas.v9i2.901>
- Thomas, R. M. (1973). Politics and education in Indonesia. *Comparative Education Review*, 17(3), 371–387. <https://doi.org/10.1086/445146>

Buku

- Azra, A. (2012). *Education Islam: Tradition and modernization toward the new millennium (Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru)*. Jakarta: Kencana.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daulay, H. P. (2009). *History of the growth and renewal of Islamic education in Indonesia (The history of the growth and renewal of Islamic education in Indonesia)*. Jakarta: Kencana.
- Habibie, B. J. (1997). *Science, technology, and national development (Science, technology and nation building)*. Jakarta: BPPT Press.
- Jalal, F., & Musthafa, B. (2001). *Education reform in the context of regional autonomy: The case of Indonesia*. Jakarta: Ministry of National Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Qualitative research methodology*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigm of Islamic education: Efforts to make Islamic education more effective in schools*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York, NY: Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Quantitative, qualitative, and R&D research methods*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *New paradigm of national education (Paradigma baru pendidikan nasional)*. Jakarta: Rineka Cipta